

Inovasi Promosi Kesehatan Duta Gendis Sehat Di Puskesmas Kelurahan Sawangan Kota Depok

Health Promotion Innovation of Healthy Gendis Ambassadors at the Sawangan Village Public Health Center, Depok City

Aida Adha Febianti, Darman Saputra, Nadilah Safitri, Nurul Huriyah Astuti
Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Prof. Dr.Hamka Jakarta
Korespondensi: Aida Adha Febianti, e-mail: aidhaf23@gmail.com

ABSTRAK

Promosi kesehatan puskesmas adalah upaya puskesmas melaksanakan pemberdayaan kepada masyarakat untuk mengembangkan upaya kesehatan bersumber masyarakat: Promosi kesehatan dilakukan oleh kader kesehatan. Promosi kesehatan adalah tanggung jawab bersama, tenaga kesehatan, kader kesehatan, dan masyarakat. Inovasi diperlukan untuk upaya promosi kesehatan. Duta Gendis adalah salah satunya. Penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi lebih dalam terkait inovasi duta gendis sehat mencakup strategi, perencanaan faktor pendukung dan keterlibatan lintas sektor, dan peran serta tugas kader sebagai duta gendis sehat di Puskesmas Kelurahan Sawangan Depok. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara mendalam. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa sebuah inovasi harus jelas dilandaskan dengan dasar hukum, meliputi dasar pelaksanaan kegiatan, latar belakang dan tujuan. Inovasi Duta Gendis dibentuk berdasarkan Permenkes nomor 8 tahun 2019 tentang pemberdayaan masyarakat, dengan titik sentral peran kader, yaitu melakukan penyuluhan. Keterlibatan lintas program dan lintas sektor juga diperlukan untuk membuat sebuah inovasi.

Kata Kunci: Inovasi, Kader Kesehatan. posyandu

ABSTRACT

Health promotion at the community health center (Puskesmas) is an effort by the center to empower the community in developing community-based health initiatives. Health promotion is carried out by health cadres. Health promotion is a collective responsibility involving healthcare professionals, health cadres, and the community. Innovation is necessary for health promotion efforts. "Duta Gendis" is one of them. This research aims to dig up deeper information regarding the innovation of healthy Gendis ambassadors including strategy, planning of supporting factors and cross-sector involvement, and the roles and duties of cadres as healthy Gendis ambassadors at the Sawangan Village Community Health Center, Depok. This research uses a qualitative approach. The data collection method was carried out using in-depth interviews. The research findings conclude that innovation must be grounded in legal foundations, including the basis for implementing activities, background, and objectives. The "Duta Gendis" innovation is formed based on the Minister of Health Regulation number 8 of 2019 concerning community empowerment, with the central role of cadres, specifically in providing education. The involvement of cross-program and cross-sector collaboration is also necessary for creating an innovation.

Keywords: innovation, health cadres, posyandu

Riwayat Artikel

Diterima : 30 November 2023
Ditelaah : 11 Desember 2023
Dipublikasi : 31 Januari 2024

PENDAHULUAN

Promosi kesehatan menurut WHO, merupakan proses yang mengupayakan individu dan masyarakat untuk meningkatkan kemampuan dalam mengendalikan faktor kesehatan sehingga dapat meningkatkan derajat kesehatannya (1). Promosi kesehatan puskesmas adalah upaya puskesmas melaksanakan pemberdayaan kepada masyarakat untuk mencegah penyakit dan meningkatkan kesehatan setiap individu, keluarga serta lingkungannya secara mandiri dan mengembangkan upaya kesehatan bersumber masyarakat (2).

Dalam pelaksanaannya peran kader kesehatan sangat diperlukan. Kader kesehatan adalah orang yang dipilih masyarakat dan mendapat pelatihan guna menangani masalah-masalah kesehatan perseorangan maupun masyarakat. Kader kesehatan merupakan tenaga masyarakat yang dianggap paling dekat dengan masyarakat. Peran kader sangat penting untuk keberhasilan kegiatan Posyandu dan sangat penting dalam mendekati upaya promotif dan preventif kepada masyarakat, terutama terkait dengan peningkatan status gizi masyarakat serta upaya kesehatan ibu dan anak untuk membantu menurunkan percepatan angka kematian ibu dan bayi (3).

Secara nasional Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia telah menurun dari 305 kematian per 100.000 Kelahiran Hidup berdasarkan Survei Penduduk Antar Sensus tahun 2015, menjadi 189 kematian per 100.000 Kelahiran Hidup menurut Sensus Penduduk tahun 2020. Hal tersebut menunjukkan adanya penurunan yang signifikan dari target pada tahun 2022 yaitu 205 kematian per 100.000 kelahiran hidup. Secara nasional Angka Kematian Bayi (AKB) telah menurun dari 24 kematian per 1.000 Kelahiran Hidup menjadi 16,85 kematian per 1.000 Kelahiran Hidup. Hasil tersebut menunjukkan penurunan yang signifikan, bahkan melampaui target di tahun 2022 yaitu 18,6% kematian per 1.000 Kelahiran Hidup. Pemerintah masih terus meningkatkan upaya pemberdayaan masyarakat yaitu Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) untuk menunjang percepatan penurunan Angka Kematian Ibu (AKI),

Angka Kematian Bayi (AKB), dan Angka Kematian Anak Balita (AKABA) (4).

Melihat permasalahan kesehatan yang ada serta untuk meningkatkan peran kader, seorang tenaga promotor kesehatan kota Depok merancang suatu inovasi yang diberi nama Duta Gendis Sehat (Gerakan Edukasi Dan Internalisasi Kesehatan). Inovasi ini adalah bentuk optimalisasi penyuluhan kesehatan kelompok di masyarakat melalui gerakan edukasi dan internalisasi kesehatan oleh mitra kerja (kader) di wilayah kerja UPTD Puskesmas Sawangan, Kota Depok, Provinsi Jawa Barat.

Inovasi tersebut telah mendapatkan penghargaan dari Kota Depok untuk kategori promosi kesehatan dan ilmu perilaku. Bahkan penggagas inovasi ini, Raden Putri Annisya Afryani Prasetyo, SKM, seorang Tenaga Promotor Kesehatan dan Ilmu Perilaku (TPKIP) meraih penghargaan sebagai tenaga Kesehatan Teladan Tingkat Nasional Kategori Tenaga Promosi kesehatan Puskesmas tahun 2022. Berdasarkan hal tersebut maka perlu digali lebih dalam mengenai strategi, perencanaan, faktor pendukung serta tantangan dalam pembentukan Inovasi Duta Gendis Sehat (Gerakan Edukasi dan Internalisasi Kesehatan) di Puskesmas Kelurahan Sawangan Depok, sehingga dapat menjadi *lesson learnt* untuk petugas TPKIP lainnya.

METODE

Jenis Penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode wawancara mendalam. Informan penelitian ini adalah penggagas dan pelaksana dari Inovasi Duta Gendis Sehat. Jumlah informan satu orang. Hasil penelitian dituangkan dalam bentuk deskriptif sebagai gambaran dari perencanaan dan pelaksanaan inovasi Duta Gendis Sehat. Kegiatan wawancara mendalam dilakukan melalui *zoom meeting*, dengan informan.

HASIL

Informan penelitian ini adalah Tenaga Promotor Kesehatan dan Ilmu Perilaku (TPKIP) yang bernama Raden Putri Annisya Afryani Prasetyo, SKM. Informan telah bekerja sebagai TPKIP

selama 4 tahun 10 bulan. Pendidikan terakhir adalah Sarjana Kesehatan Masyarakat.

Inovasi Duta Gendis Sehat merupakan gerakan edukasi dan internalisasi kesehatan yang dibentuk oleh informan yang bekerja di UPTD Puskesmas Sawangan, Kota Depok. Informan bertugas di Puskesmas Sawangan sejak tahun 2019. UPTD Puskesmas Sawangan memiliki dua wilayah kerja, wilayah kelurahan Sawangan Baru dan kelurahan Sawangan.

Latar Belakang Inovasi Duta Gendis Sehat

Inovasi Duta Gendis Sehat dibentuk berdasarkan indentifikasi dengan melakukan analisis situasi, di mana masih adanya masalah-masalah kesehatan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Sawangan. Masalah kesehatan tersebut berupa kondisi Indeks Keluarga Sehat (IKS) dalam kategori tidak sehat dalam Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga (PIS PK), AKI/AKB yang cukup tinggi tahun 2021-2022, serta masalah *stunting* pada kelurahan sawangan baru yang cukup tinggi. Selain itu, Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Rumah Tangga belum mencapai target, yaitu capaian dengan tingkat paling rendah sekota Depok. Dengan adanya masalah-masalah kesehatan tersebut informan perlu meningkatkan edukasi terkait upaya-upaya pencegahan dan pengendalian penyakit.

Merujuk pada 5 (lima) langkah pelayanan posyandu, yaitu pendaftaran, penimbangan, pencatatan, penyuluhan, dan pelayanan kesehatan, informan menilai pelayanan penyuluhan, khususnya penyuluhan kelompok belum dioptimalkan dilakukan oleh kader. Hal tersebut diantaranya karena jumlah kader yang belum optimal. Akibatnya kader kader hanya berfokus pada 4 (empat) pelayanannya.

Penyuluhan kesehatan belum optimal dilakukan oleh kader karena mereka kader di merasa kurang percaya diri, merasa ilmu yang diperoleh belum cukup, dan merasa belum mampu untuk melakukan penyuluhan. Padahal, kader telah dibekali pengetahuan oleh Puskesmas dan Dinas Kesehatan melalui pelatihan-pelatihan. Oleh karena itu, informasi membuat membuat strategi untuk

meningkatkan kepercayaan diri kader dalam melakukan penyuluhan.

“Jadi, dengan melihat fenomena juga untuk pelayanan penyuluhan di Posyandu itu masih kurang optimal, masih belum terlalu dioptimalkan oleh kader. Makanya saya Membuat sebuah inovasi gimana caranya nih penyuluhan atau langkah yang keempat ini di posyandu itu bisa optimal berjalan.”

“Kemudian saya juga menggali informasi dari kader kenapa kader itu belum optimal dalam lakukan penyuluhan. Selama ini sih memang mungkin penyuluhannya individu ya kalau misalnya kader. Kalau untuk penyuluhan kelompok ini masih belum Nah itu saya gali informasi, ternyata kader itu masih ada yang kurang percaya diri gitu kalau melakukan penyuluhan, merasa ilmunya belum banyak gitu ya, merasa belum mampu untuk melakukan penyuluhan padahal kader itu sudah dibekali gitu, banyak pengetahuan oleh kami ya, oleh Puskesmas, oleh dinas kesehatan gitu ya, sudah banyak pelatihan-pelatihan yang diberikan kepada kader.”

“Jadi saya rasa sebenarnya kader itu sudah mempuni, cuma memang mereka yang kurang percaya diri Nah, dari fenomena-fenomena tersebut, saya membuat sebuah strategi gimana caranya kader itu bisa lebih percaya diri lagi, lebih ter-engagement lagi untuk melakukan penyuluhan.”

Strategi Pembentukan Duta Gendis Sehat

Strategi pembentukan duta gendis sehat sesuai dengan pedoman pelaksanaan promosi kesehatan yang dikeluarkan oleh Kemenkes yaitu Advokasi, Bina Suasana, Kemitraan dan Pemberdayaan Masyarakat. Untuk mengoptimalkan pelayanan Posyandu, langkah *pertama*, melalui sosialisasi kepada kader dengan memperkenalkan dan meminta kader untuk melakukan inovasi. Langkah *kedua*, memilih satu orang kader dari masing-masing posyandu dan posbindu yang bersedia untuk menjadi Duta Gendis. Setelah mendapatkan daftar nama kader

dari masing-masing posyandu dan Posbindu dibuatlah Surat Keputusan (SK) untuk dapat meningkatkan kepercayaan diri kader dalam melakukan internalisasi dan edukasi di wilayahnya, terkait kesehatan. Pada tahapan ini, semua kader kesehatan terpilih menjadi Duta Gendis Sehat. Langkah *ketiga*, meningkatkan *engagement*, kepercayaan diri, dengan membuat *nametag* pada saat penyuluhan serta melakukan orientasi kesehatan berbasis masyarakat setiap bulan sebelum pelaksanaan penyuluhan. Setelah melakukan penyuluhan, kader diminta untuk mengirimkan bukti pelaksanaan kedalam *link* pelaporan, berupa dokumentasi dan catatan pelaporan yang jelas.

“Sebenarnya sih, strateginya pun juga menggunakan strategi promkes sesuai dengan pedoman pelaksanaan promosi kesehatan yang dikeluarkan oleh Kemenkes. Ada 4 strategi promosi kesehatan, mulai dari advokasi, memberdayaan masyarakat, kemitraan, bina suasana.”

“Nah itu strategi yang sebenarnya saya gunakan untuk mengoptimalkan pelayanan di meja 4 posyandu ini. Kalau di Posyandu meja 4, di posbindu meja 5. Nah, dioptimalkannya pertama saya melakukan sosialisasi dulu nih, tentunya ke kader ya, karena kan sasaran utamanya, para pekerja yang mau saya gandengin itu kan kader, makanya saya melakukan sosialisasi dulu. Minta kader bahwa akan melakukan inovasi nih namanya Duta Gendis Sehat Gerakan Edukasi dan Internalisasi Kesehatan, kayak gitu.”

*“Nah kemudian juga setelah itu untuk meningkatkan *engagement*, kepercayaan diri dibuat juga *nametag* gitu ya, *nametag* pada saat penyuluhan jadi supaya, oh saya ini kader duta gendis, saya yang diamanahkan dan saya harus bisa melakukan penyuluhan, gitu, nah selain itu juga ada yang namanya orientasi. Saya mencoba untuk membiasakan ibu-ibu kader untuk memiliki bukti-bukti dokumentasi kegiatan, catatan pelaporannya jelas. Jadi ada daftar hadir,*

kemudian juga ada foto gitu ya, fotonya dikirimin. Jadi ada link yang saya siapkan, itu link pencetakan dan pelaporan.”

Perencanaan Pembentukan Inovasi Duta Gendis Sehat

Berdasarkan informasi yang didapat, informan mulai menjalankan dan mencoba pada tahun 2019. Pada saat itu inovasi belum diberikan nama. Informan menjalankan dengan memberikan orientasi melalui lokmin (lokakarya mini kader), melalui pertemuan atau rapat koordinasi pada masing-masing kelurahan, di mana akhir kegiatan berupa pencatatan dan pelaporan. Perancangan inovasi Duta Gendis sehat dilakukan pada akhir 2021 dan di awal tahun 2022, informan membentuk kader Duta Gendis Sehat, dengan melakukan sosialisasi dan membuat SK. Pada tahun 2022 dan 2022 awal, informan mencoba untuk menjalankan dan merancang kembali, karena pada tahun 2020 perjalanan tertunda oleh pandemi Covid sehingga ada pembatasan pada kegiatan tatap muka.

“Kalau mulai melakukan atau mencoba atau melakukan itu dari tahun 2019. Memang dari 2019 ya memang dari 2019 itu belum ada namanya jadi 2019 itu saya sudah mencoba untuk melakukan, tapi pakai metodenya itu masih dengan memberikan orientasi, tapi orientasinya tidak khusus ya. Jadi, kita kan tiap bulan itu memang ada lokmen (loka karya mini kader) kader, lokal karya mini kader, gitu ya, pertemuan, kayak rapat koordinasi, gitu.”

“Nah, itu ada di masing-masing kelurahan, tahun 2022 awal itu mulailah saya mencoba untuk membuat ada kader duta gendisnya ini dari akhir 2021 dirancang kemudian awal 2022 mulai sosialisasi kemudian bikin SK nya kemudian setelah membuat SK kemudian launching dulu sekaligus OKBM ya, orientasi yang pertama baru pelaksanaan seperti itu. Jadi dari 2019, 2020, 2021 kan pandemi ya, itu off. Kita ada kegiatan ke ini ya keluar. 2020 juga pas udah mulai COVID juga itu udah mulai nggak terlalu banyak ya, kegiatan

posyandu karena membatasi tetap muka. Yang penting ya itu akhir 2021, 2022 lah awal itu mulai mencoba untuk melakukan kembali, merencanakan kembali seperti itu. Tapi di 2019, 2020 juga ada pencatatan dan pelaporannya.”

Faktor Pendukung dan Keterlibatan Dalam Pembentukan Inovasi

Berdasarkan informasi dari hasil wawancara mendalam, didapatkan bahwa dalam perjalanan pembentukan Duta Gendis Sehat, dukungan sosial menjadi faktor pendukung, yakni dari Kepala Puskesmas Sawangan Depok. Lintas program sangat diperlukan seperti gizi, kesehatan lingkungan, penanggung jawab Posbindu, penanggung jawab imunisasi dan para dokter. Untuk membentuk inovasi ini, informan melibatkan lintas sektor, yaitu lurah, kepada seksi Kemasyarakatan (Kemas), dan ibu-ibu kader. Keterlibatan tersebut dimulai dengan melakukan pendekatan personal melalui kegiatan turun lapangan ke Posyandu, kegiatan lokmin kader, dan memberikan orientasi pembinaan. Informan juga membangun komunikasi dan koordinasi lintas sektor, baik dengan lurah maupun Kasi Kemas

“Yang terlibat itu banyak ya yang mendukung pun juga mulai dari kalau internal puskesmas sendiri, ya dari kepala Puskesmas gitu ya. Kemudian lintas program seperti gizi, kesling, kemudian PJ Posbindu, PJ Imunisasi, kemudian dokter juga. Selain itu, juga melibatkan lintas sektor gitu ya, lurah, seharus lurah, Kasi kemas, kemudian ibu-ibu kader itu sendiri gitu ya.”

“Nah, gimana pendekatan ya, Pendekatannya itu ya dari awal saya masuk ya saya melakukan pendekatan personal gitu jadi sering ikut kegiatan-kegiatan saya sering turun lapangan ke Posyandu, kemudian setiap kali ada lokmin kader, hadir gitu ya memberikan orientasi pembinaan gitu pokoknya ya pada kata personalnya itu ya dari awal tahun 2019 gitu saya membangun komunikasi dan koordinasi yang baik gitu

dengan semuanya dengan komunikasi yang terutama yang lintas sektor gitu ya dengan lurah, dengan Kasi kemas (seksi kemasyarakatan).”

Tantangan Dalam Menjalankan Inovasi

Berdasarkan pernyataan informan, tantangan terberat dalam pelaksanaan inovasi ini adalah membiasakan ibu kader untuk melakukan pelaporan dengan menggunakan *gadget*. Selain itu, juga menjadi kondusivitas penyelenggaraan Posyandu. Umumnya kondisi saat penyelenggaraan Posyandu cukup ramai pada bulan-bulan pembagian vitamin, pemberian obat cacing, dan sebagainya. Kondusivitas tersebut menjadi salah satu tantangan, apalagi jika posyandu tersebut tidak mempunyai *microfon*. Hal tersebut menjadi salah satu poin penilaian dalam monitoring dan memang sudah ada format monitoring evaluasi kegiatan, di mana yang melakukannya adalah informan sendiri atau teman-teman yang pemegang program lainnya yang sedang turun lapangan. Aspek yang dinilai adalah jumlah orang yang diberikan penyuluhan, kriteria minimal dalam penyuluhan kelompok, tema, narasumber penyuluhan, ada atau tidaknya pengeras suara, suasana penyuluhan, dan terlaksananya komunikasi dua arah.

“Tantangan yang terkait dengan inovasi sejauh ini tidak ada yang berat. Namun tantangan yang berat seperti membiasakan ibu kader untuk melakukan pelapor dengan menggunakan gadget, karena perlu kita ajari pada saat dating ke posyandu. Lalu dalam kondusivitas dalam penyelenggaraan posyandu, dikarenakan posyandu ramai apalagi pada bulan-bulan pembagian vitamin, pemberian obat cacing, dan sebagainya. Kondusivitas tersebut menjadi salah satu tantangan, apalagi jika posyandu tersebut tidak mempunyai microfon. Oleh sebab itu hal tersebut menjadi salah satu poin penilaian dalam monitoring dan memang sudah ada format monitoring evaluasi kegiatan, di mana yang melakukannya adalah saya sendiri atau teman-teman yang

memegang program lainnya yang sedang turun lahan.”

“Aspek yang dinilai seperti berapa orang yang diberikan penyuluhan, apakah sudah memenuhi kriteria minimal penyuluhan

kelompok. Kemudian materi yang dibawakan apa, siapa yang memberikan penyuluhan, ada pengeras suaranya atau tidak, kondusif atau tidak, terjadi komunikasi 2 arah atau tidak. Nah itu merupakan kriteria yang akan kita monitoring.”



Gambar 1. Penyuluhan oleh Duta Gendis Sehat tentang MP ASI di Posyandu Cattleya Kelurahan Sawangan



Gambar 2. Penyuluhan MP ASI di Posyandu Teratai Kelurahan Sawangan Baru oleh Duta Gendis Sehat

DISKUSI

Inovasi adalah ide baru yang pertama kali diterapkan oleh suatu organisasi untuk menerapkan atau memperbaiki produk baik proses dan jasa yang bermanfaat bagi individu, kelompok, organisasi, dan masyarakat secara keseluruhan. Menurut West & Far (2012), inovasi adalah pengenalan dan penerapan dengan sengaja dari gagasan, proses, produk, dan prosedur baru pada unit yang diterapkannya, yang dimaksudkan untuk memberikan keuntungan bagi individu, kelompok, organisasi, dan masyarakat (10).

Inovasi Duta Gendis sehat merupakan inovasi yang dibentuk dengan tujuan untuk mengoptimalkan penyuluhan, khususnya penyuluhan kelompok oleh kader. Menurut Notoadmodjo (2007) Kegiatan penyuluhan adalah kegiatan dengan menyampaikan pendidikan serta mengajak sasaran terkait ide baru yang dikenalkan guna terbentuknya kesesuaian minat dan motivasi untuk melakukan perubahan perilaku. Dalam model promosi kesehatan kelompok besar penyuluhan kesehatan cenderung dapat dengan mudah diterima oleh hampir semua masyarakat (5).

Peran atau fungsi utama kader pada dasarnya ialah melakukan penyuluhan, di mana kader kesehatan melakukan penyuluhan kepada masyarakat baik di kelompok kecil atau besar. Menurut Apriliana (2018), kader kesehatan memiliki peran dalam pembinaan masyarakat di bidang kesehatan. Salah satunya adalah melakukan penyuluhan kepada masyarakat untuk menjalankan program kesehatan. Oleh karena itu, hal utama yang diperlukan sebelum memulai program adalah pelatihan kader untuk meningkatkan pengetahuan mereka sehingga mereka mampu menyampaikan informasi kepada masyarakat sesuai dengan kompetensinya karena pengetahuan, kognitif, dan keterampilan psikomotorik merupakan hal yang sangat penting bagi pembentukan perilaku seseorang. Penyuluhan kesehatan dilakukan dengan cara menyampaikan informasi kepada masyarakat maupun individu agar mengerti mengenai masalah yang di hadapi dan dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta sikap seseorang (11).

Kepercayaan diri kader kesehatan diperlukan untuk mengoptimalkan penyuluhan, kepercayaan diri adalah rasa kompetensi atau keyakinan akan kemampuan diri sendiri (12). Oleh karena itu, inovasi duta gendis sehat ini membantu kader kesehatan dalam melakukan peran dan fungsinya. Tentunya dalam kegiatan penyuluhan dan pencatatan serta pelaporan, inovasi duta gendis sehat dapat mengoptimalkan penyuluhan yang dilakukan oleh kader kesehatan atau kader gendis sehat serta memudahkan kader gendis sehat dalam melakukan pencatatan dan pelaporan. Dalam hal kepercayaan diri, kader gendis sehat diberikan *name tag*, SK, pin serta pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan, *name tag* dan pin sebagai tanda pengenalan dan *reward* kepada kader gendis sehat, guna meningkatkan rasa kepercayaan diri selain itu pemberian *reward*/penghargaan juga dapat meningkatkan motivasi kerja kader (13). Penghargaan atau *reward* yang diberikan berhubungan dengan rasa kepercayaan diri dan keaktifan kader dalam melakukan tugasnya di mana kader merasa mampu dalam memberikan

pelayanan dan aktif datang di setiap kegiatan posyandu atau posbindu (14). Kader kesehatan yang memiliki pengetahuan baik akan memiliki rasa percaya diri yang lebih baik dibandingkan dengan kader dengan pengetahuan kurang. Pengetahuan seorang kader dapat meningkat dengan adanya pelatihan kader. Salah satu tujuan pelatihan adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan perilaku individu atau masyarakat dalam bidang kesehatan. Dengan seringnya pelatihan yang dilakukan pada kader, diharapkan dapat memberikan ilmu, ide, gagasan, dan wacana baru terutama dalam bidang kesehatan yang dapat diterapkan pada dirinya dan disebarkan pada masyarakat di sekelilingnya (15).

Keberhasilan dalam pembentukan inovasi duta gendis ini tak dipungkiri juga karena adanya keterlibatan dan dukungan dari banyak pihak, baik dari puskesmas yakni kepala puskesmas, lintas program, lintas sektor dan ibu-ibu kader itu sendiri melalui pendekatan personal. Dukungan sosial dalam teori Lawrence Green (*Precede-Procede*) termasuk didalam *Reinforcing Factors* atau faktor penguat, di mana faktor penguat ialah yang mendorong atau memperkuat suatu perilaku. Dukungan sosial, pendapat, pengaruh teman, komentar atau kritik baik dari teman kerja ataupun lingkungan serta saran dan unpan balik dari petugas kesehatan merupakan kelompok dari faktor penguat (6).

KESIMPULAN

Dalam membentuk sebuah inovasi harus jelas dilandaskan dengan dasar hukum, meliputi dasar pelaksanaan kegiatan, latar belakang dan tujuan. Inovasi Duta Gendis Sehat dibentuk berdasarkan Permenkes nomor 8 tahun 2019 tentang pemberdayaan masyarakat, di mana salah satu fungsi utama kader adalah melakukan penyuluhan. Keberhasilan sebuah inovasi memerlukan dukungan dan Keterlibatan lintas program dan lintas sektor.

DAFTAR PUSTAKA

1. Nurmala, Ira; Rahman, Fauzie; Nugroho, adi; Erlyani, Neka; Laily, Nur; Yulia Anhar V. Promosi Kesehatan [Internet]. 2018. 51 p. Available from: <https://repository.unair.ac.id/87974/2/Buku>

- Promosi Kesehatan.pdf
2. RI D. Pedoman Pelaksanaan Promosi Kesehatan di Puskesmas. 2010;
 3. Safrudin, Sariana E. Pemberdayaan Kader Kesehatan Dalam Pengembangan Media Promosi Kesehatan Di Wilayah Rw 6 Kelurahan Jatiwarna. *J Kesehat Masy.* 2019;2(1):88–94.
 4. Didah D. Gambaran peran dan fungsi kader posyandu di wilayah kerja puskesmas Jatinangor. *J Kebidanan Malahayati.* 2020;6(2):217–21.
 5. Direktorat Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak KKRI. Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIP) Direktorat Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak Tahun Anggaran 2022. 2022;1–35.
 6. Viera Valencia LF, Garcia Giraldo D. Inovasi Pelayanan Kesehatan (Proses Inovasi Jemput Bola di Puskesmas II Punggelan Kabupaten Banjarnegara. *Angew Chemie Int Ed* 6(11), 951–952. 2019;2:1–15.
 7. Mulianingsih S. Inovasi Pelayanan Publik Di Masa Pandemi Covid-19 Dalam Meningkatkan Tata Pemerintahan Di Kota Cimahi. *J Media Birokrasi.* 2021;39–50.
 8. Muzdalia I. SL. Belajar Promosi Kesehatan. 2022. 1–135 p.
 9. Pakpahan M., Siregar D., Susilawaty A., Mustar T., Ramdany R., Sianturi EIME. S. Promosi Kesehatan & Perilaku Kesehatan. Jakarta: EGC. 2012.
 10. Anggraeny C. Inovasi Pelayanan Kesehatan. 2013;1:85–93.
 11. Mutia A, Ridwan A, Diba F. Penyuluhan Kesehatan Kader Posyandu Mengenai Masalah Kesehatan. *Stud Kasus JIM FKep.* 2022;1(2):14–20.
 12. Noor N, Safitri M. Pengaruh Pemberian Reward terhadap Kepercayaan Diri Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak. 2022;9(3):172–80.
 13. Nasus E, Saputri E. Analisis Determinan Proksi Faktor yang Berhubungan dengan Kinerja Kader Posbindu Penyakit Tidak Menular (PTM). 2022;13(2):325.
 14. Baswara Putra G, Denny Yuliatni P. Gambaran Pengetahuan Dan Kinerja Kader Posyandu Di Wilayah Kerja Upt Puskesmas Mengwi I Kabupaten Badung Pada Bulan Juli Agustus 2015. *E-Jurnal Med Udayana.* 2016;5(10):1–9.
 15. Sengkey SW, Pangemanan GDKJM. Analisis Kinerja Kader Posyandu di Puskesmas Paniki Kota Manado Performance Analysis of Cadres Posyandu in Puskesmas Paniki Manado. *Jikmu.* 2015;5(2b):491–502.